

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan adalah suatu kejadian yang universal dalam kehidupan manusia sepanjang masa. Semua manusia yang mempunyai pikiran yang normal sudah tentu berkeinginan untuk melakukan pernikahan.

Kesiapan menikah diasumsikan akan lebih dipikirkan oleh dewasa muda, karena menikah adalah salah satu tugas perkembangan masa dewasa muda. Erickson (1963) menambahkan bahwa masa dewasa muda merupakan masa keintiman melawan isolasi (*intimacy vs isolation*). Oleh karenanya, dewasa muda akan lebih memikirkan dan mencari informasi mengenai kesiapan menikah, akan tetapi sumber informasi mengenai kesiapan menikah masih sangat sedikit. Penyesuaian terhadap peran dan tugas bagi pasangan yang baru menikah sering menimbulkan masalah. Salah satu penyebab sulitnya menjalankan tugas baru adalah kurangnya kesiapan diri untuk menjalankan tugas tersebut (Hurlock, 1994).

Kesiapan menikah menurut Duvall dan Miller (1985) adalah keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan pasangan, siap menerima tanggung jawab sebagai suami atau istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan siap mengasuh anak.

Menurut Bob (1978), kesiapan menikah terdiri atas kesiapan emosi,

kesiapan sosial, kesiapan peran, kesiapan usia, dan kesiapan finansial. Perubahan zaman membuat kesiapan menikah menurut pandangan ahli belum tentu sesuai dengan kesiapan menikah yang dibutuhkan calon pasangan pada saat sekarang ini.

Nasution (2016), Pernikahan muda sudah menjadi fenomena nasional, fenomena kultur yang sangat mempengaruhi pola kehidupan manusia, khususnya di Indonesia. Perkawinan muda yang dilakukan cenderung berdampak terhadap aspek psikologis dan sosiologis, perkawinan muda sering menimbulkan masalah dalam kehidupan rumah tangga pasangan yang menikah muda tersebut. Pola pikir dan cara yang masih belum cukup matang dalam mempersiapkan diri untuk menikah, disinyalir berdampak pada sikap dan perilaku dalam rumah tangga .

Hal ini disebabkan adanya pengaruh lingkungan dan perkembangan sosial yang tidak memadai. Keadaan emosi secara psikologis dan finansial yang umumnya masih belum mapan membuat banyak orang berpikir berulang kali untuk menikah muda. Keputusan untuk menikah muda memang bukan hal yang main-main, banyak faktor yang harus diperhatikan. Seperti halnya terbawa arus *trend* yang ada.

Menurut Adhim (2002) rentang usia menikah dalam arti menikah di usia kuliah jenjangstrata 1 (S1) yang sesuai dengan masa perkembangannya adalah ketika meninggalkan remajaakhir dan memasuki dewasa awal yaitu 18 sampai 22 tahun. Mahasiswa strata 1 (S1) sudah atau sedang melalui fase pertama yaitu meninggalkanrumah dan menjadi orang dewasa yang hidup sendiri (*leaving home and becoming a singleadult*). Fase pertama ini melibatkan pelepasan (*launching*) yaitu proses dimana orang mudamenjadi orang dewasa dan keluar dari keluarga

asalnya.

Santrock (2002), Periode pelepasan adalah waktu bagi kaum muda dan orang dewasa muda untuk merumuskan tujuan hidupnya, untuk membangun identitas dan menjadi lebih mandiri sebelum bergabung dengan orang lain untuk membentuk sebuah keluarga baru.

Menikah bukanlah hal yang mudah untuk dijalani, sebagai seorang mahasiswa yang masih berkuliah di universitas negeri. Sebagai mahasiswa yang sudah menikah pasti akan menemukan hal-hal yang sulit dalam menjalankan perannya, di satu sisi ia menjalankan tugas sebagai mahasiswa dalam prosesnya menyelesaikan studinya. Di sisi lain, ia juga bertugas sebagai seorang istri yang sudah menikah di usia muda. Usia tidak bisa mengukur batas kedewasaan seseorang, sebenarnya kedewasaan seseorang ditentukan dari pengalaman. Itulah penyebab mahasiswi berpikir seperti itu untuk menikah muda. Bisa saja di usia muda bisa lebih belajar untuk menghadapi kehidupan berumah tangga. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh keluarga nantinya.

Begitu banyaknya permasalahan menikah muda di kalangan mahasiswi dengan beberapa faktor yaitu seperti faktor ekonomi, faktor budaya, pergaulan bebas, dan banyak lain halnya. Subjek dalam penelitian adalah enam mahasiswi menikah muda di Universitas Negeri Medan, yang melakukan menikah muda di usia 20-24 tahun. Mahasiswi dari berbagai jurusan seperti Pendidikan Kimia, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Antropologi, Pendidikan Kimia Bilingual, Pendidikan Biologi, dan Pendidikan Elektro.

Maka dari itu ada beberapa kendala – kendala yang dialami mahasiswa dalam kehidupan rumah tangganya. Serta bagaimana mahasiswa tersebut menjalankan aktivitas yang dilakukan di dalam keluarga dan lingkungan pendidikan. Melihat tidak umumnya pernikahan yang terjadi kalangan mahasiswa menimbulkan pertanyaan kepada penulis tentang bagaimana pengalaman mahasiswa yang sudah menikah serta bagaimana kendala-kendala yang dialami di dalam proses perjalanannya sebagai mahasiswa yang memiliki begitu banyak tugas untuk menyelesaikan masalah tersebut serta kendala yang dialami di dalam kehidupan rumah tangga yang dijalannya. Keluarga adalah suatu pranata sosial yang sangat penting fungsinya dalam setiap masyarakat, terutama para ibu, mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan keluarga. Sudut pandang sosiologi, perkawinan merupakan sarana fundamental untuk membangun masyarakat sejahtera berdasarkan prinsip-prinsip humanisme, tolong menolong, solidaritas dan moral yang luhur. Dilihat dari sudut ekonomi perkawinan merupakan sarana fundamental yang menumbuhkan etos kerja dan rasa tanggung jawab yang kuat terhadap pekerjaan, efektif, dan efisiensi. Sedangkan dilihat dari sudut kedokteran, perkawinan tahap awal kehidupan seks yang sehat serta bebas dari penyakit, bebas dari gangguan jiwa dan proses regenerasi yang sehat dan sejahtera.

Adanya studi kasus yang terjadi dalam masyarakat maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas tentang enam mahasiswa menikah muda di Universitas Negeri Medan. Hal ini memberikan gambaran kepada khalayak ramai mengenai bagaimana kehidupan mahasiswa untuk mempertahankan rumah tangganya dan

bagaimana kendala-kendala menikah muda mahasiswi Universitas Negeri Medan. Lebih lanjut dikembangkan dan diperkenalkan dikalangan mahasiswi guna memberi informasi berdasarkan latar belakang yang ada dan beberapa penelitian mendukung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Profil mahasiswi menikah muda di Universitas Negeri Medan
2. Kehidupan mahasiswi menikah muda di Universitas Negeri Medan
3. Hambatan mahasiswi menikah muda di Universitas Negeri Medan.

1.3 Pembatasan Masalah

Melihat begitu luasnya identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalahnya yaitu antara lain profil enam mahasiswi menikah muda, kehidupan enam mahasiswi menikah muda, dan hambatan enam mahasiswi menikah muda. maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada Menikah Muda (*StudiLife History Terhadap Enam Mahasiswi Yang Melakukan Menikah Muda*) di Universitas Negeri Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kehidupan mahasiswi menikah muda?
2. Bagaimana hambatan mahasiswi menikah muda?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan mahasiwimenikah muda di Universitas Negeri Medan
2. Untuk mengetahui bagaimana hambatan mahasiswi menikah muda di Universitas Negeri Medan

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1.6.1 Secara teoritis

Memberikan sumbangan dalam upaya memperluas kajian terhadap sosiologi keluarga dan memberikan kajian pendidikan terkait tentang menikah muda.

1.6.2 Secara Praktis

Memberikan informasi kepada masyarakat bagaimana kehidupan dan kendala yang dilakukan pasangan mahasiwi menikah muda agar bisa menjadi pertimbangan sebelum menikah muda.